

PERAN MODERASI TIPE KEPERIBADIAN OPENESS TO EXPERIENCE DALAM PENGARUH CYBERVICTIMIZATION TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA

Lochia Putri Rahayu¹, Rahayu Hardianti Utami²

lochia52@gmail.com¹, rahayuhardianti@fip.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

Cybervictimization is a negative experience frequently encountered by adolescents who use social media and has the potential to decrease psychological well-being. However, not all adolescents experiencing cybervictimization show low psychological well-being, as personality factors such as openness to experience are assumed to play a moderating role. Adolescents with high openness to experience are considered more flexible in interpreting negative experiences, able to view situations from different perspectives, and capable of developing adaptive coping strategies, thus maintaining their psychological well-being despite experiencing cybervictimization. This study aims to examine the effect of cybervictimization on psychological well-being as well as the moderating role of openness to experience among adolescents who are active social media users. The research employed a quantitative explanatory design involving 334 adolescents aged 13–19 years. The instruments used included scales of cybervictimization, psychological well-being, and openness to experience, and data were analyzed using simple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that cybervictimization had a positive effect on psychological well-being, and openness to experience was also positively related to psychological well-being, but it did not moderate the relationship between the two. These findings indicate that openness to experience functions more as an independent factor that enhances psychological well-being rather than as a moderator that strengthens or weakens the effect of cybervictimization on psychological well-being.

Keywords: Cybervictimization, Psychological Well-Being, Openess To Experience, Adolescents, Social Media.

ABSTRAK

Cybervictimization merupakan pengalaman negatif yang sering dialami remaja pengguna media sosial dan berpotensi menurunkan psychological well-being. Namun, tidak semua remaja yang mengalami cybervictimization mengalami penurunan psychological well-being, karena adanya faktor kepribadian seperti openness to experience yang diasumsikan mampu berperan sebagai moderator. Remaja dengan openness to experience tinggi diperkirakan lebih fleksibel dalam memaknai pengalaman negatif, mampu melihat berbagai perspektif baru, serta menemukan strategi penyesuaian diri yang adaptif sehingga dapat mempertahankan psychological well-being meskipun mengalami cybervictimization. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh cybervictimization terhadap psychological well-being serta peran moderasi openness to experience pada remaja pengguna aktif media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan melibatkan 334 remaja berusia 13–19 tahun. Instrumen penelitian meliputi skala cybervictimization, psychological well-being, dan openness to experience, dengan analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cybervictimization berpengaruh positif terhadap psychological well-being, dan openness to experience juga berhubungan positif dengan psychological well-being, namun tidak memoderasi hubungan keduanya. Temuan ini menunjukkan bahwa openness to experience lebih berperan sebagai faktor independen yang meningkatkan psychological well-being, tetapi tidak cukup untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh cybervictimization terhadap psychological well-being.

Kata Kunci: Cybervictimization, Psychological Well-Being, Openess To Experience, Remaja, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2019) remaja merupakan tahap dimana individu berusia 12-21 tahun. Masa remaja juga dapat dikatakan merupakan masa pematangan fisik, sosial dan emosional (Anggraini & Nurhanifah, 2019). Pada masa ini, remaja menghadapi berbagai tugas perkembangan penting dalam transisi menuju kedewasaan (Santrock, 2017). Idealnya, remaja mampu membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, dan menjalin relasi sosial yang sehat (Arnett, 2015). Mereka juga diharapkan memiliki keterampilan berpikir abstrak dan mengelola emosi secara adaptif (Steinberg, 2017). Namun dalam praktiknya, seorang di masa remaja menjalani hari-hari yang paling tidak stabil dalam hidupnya (Emiral et al., 2020). Hal tersebut membuat mereka lebih rentan mengalami stres, terutama saat menghadapi tuntutan akademik, tekanan sosial, atau dinamika keluarga (Compas et al., 2017).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja adalah psychological well-being, yaitu kondisi di mana individu mampu berfungsi secara optimal secara psikologis dan sosial. Menurut Ryff (1989), psychological well-being mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Remaja yang memiliki psychological well-being yang baik akan berdampak langsung pada mewujudkan potensi, mengatasi stres hidup, menjadikan hidup bermakna, keterlibatan sekolah dan prestasi belajar. Di sisi lain, psychological well-being yang rendah dikaitkan dengan hasil negatif seperti tingkat perilaku tidak sehat dan berisiko tinggi yang lebih tinggi, kualitas hidup yang lebih rendah, perenungan, dan penghindaran maladaptif (Peker et al., 2024; Rodríguez et al., 2018; Verzeletti et al., 2016). World Health Organization (WHO, 2018) menegaskan bahwa kesehatan mental, termasuk psychological well-being, adalah pondasi bagi kualitas hidup yang optimal di masa remaja. Dalam konteks perkembangan digital, psychological well-being remaja menjadi rentan terganggu akibat paparan negatif di ruang digital, seperti cyberbullying, tekanan sosial di media sosial, dan ekspektasi diri yang tidak realistis (Orben & Przybylski, 2019). Psychological well-being sendiri merupakan kondisi individu yang merasa positif terhadap dirinya sendiri, hidup dengan tujuan, serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain (Deviana et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, koneksi dan interaksi dengan jaringan sosial telah bergeser dari pertemuan tatap muka ke dunia maya (Webster et al., 2021). Media sosial telah menjadi wadah individu untuk saling terhubung, memberikan informasi, dan berinteraksi dengan cepat dan mudah (Tian et al., 2018; Tsani et al., 2024). Kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman atau membangun pertemanan, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri dengan lebih mudah (Chris, 2016). Aktivitas sosial yang beralih ke dunia maya dapat menimbulkan dampak negatif seperti cyberbullying sebab batasan-batasan sosial di dunia maya lebih longgar dibandingkan di dunia nyata (Baranandita & Asfari, 2023). Oleh karena itu berbagai bentuk kejahatan dunia maya telah menjadi lazim di ruang daring di mana kondisi-kondisi baru memfasilitasi perilaku yang merusak (Kaakinen et al., 2018). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial tersebut dapat dikaitkan dengan psychological well-being kaum muda terutama remaja (Audrin & Blaya, 2020).

Fenomena cybervictimization pada remaja menjadi masalah yang cukup serius karena dapat berdampak langsung pada kondisi psikologis mereka (Kingsbury & Arim, 2023). Salah satu dampak yang paling sering ditemukan adalah menurunnya psychological well-being (Mayungbo et al., 2022). Remaja yang menjadi korban cybervictimization cenderung merasa tertekan, cemas, merasa tidak dihargai, hingga mengalami penurunan harga diri (Emiral et al., 2020; Xia et al., 2023). Di era digital saat ini, salah satu bentuk tekanan sosial yang sering dialami remaja adalah cybervictimization atau perundungan di dunia maya, yang dapat berdampak serius terhadap psychological well-being mereka (Cabrera et al., 2023).

Cyberbullying adalah tindakan berulang mengirim pesan bermusuhan atau menyinggung

melalui media digital untuk merugikan atau mengganggu orang lain (Xia et al., 2023). Dalam konteks cyberbullying, terdapat dua konstruk penting yang perlu dipahami, yaitu cyberperpetration dan cybervictimization (Camacho et al., 2023). Cyberperpetration merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan oleh individu melalui media digital, seperti internet dan media sosial, yang dapat mencakup cyberbullying, penguntitan online, dan penyebaran informasi yang merugikan (Hinduja & Patchin, 2010). Cybervictimization mencakup serangan verbal langsung yang diterima oleh individu, seperti pesan menghina, hingga manipulasi foto atau video disertai gosip (Buelga et al., 2019). Cybervictimization dipengaruhi oleh faktor seperti status minoritas, kepribadian, hubungan sebaya, interaksi sosial, lingkungan sekolah dan keluarga, serta serangan rekayasa sosial (Macaulay et al., 2019). Faktor-faktor seperti pengulangan tindakan di ruang digital, anonimitas penyerang, dan audiens yang besar membahayakan kesejahteraan individu yang mengalami cybervictimization (Peker et al., 2024).

Selain faktor eksternal seperti cybervictimization, salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi psychological well-being pada remaja adalah tipe kepribadian (Yu et al., 2024). Ada banyak penelitian terdahulu yang menguji tipe-tipe kepribadian dalam penelitian terkait cybervictimization yang pernah dilakukan adalah tipe kepribadian neuroticism dan extraversion (Calvete et al., 2016).

Lebih lanjut alasan kenapa openness to experience dipilih sebagai variabel moderator dalam penelitian ini adalah karena dari lima dimensi kepribadian tersebut openness to experience adalah dimensi yang secara konsisten menunjukkan adanya hubungan dengan psychological well being (Bua & Huwae, 2023; Hicks & Mehta, 2018; Yu et al., 2024). Selain itu sehubungan dengan cyberbullying dan hubungannya dengan ciri-ciri kepribadian, penelitian menunjukkan bahwa prediktor terkuat dari cyberbullying victimization adalah tingkat neuroticism yang tinggi. Dengan demikian, mempertimbangkan cyberbullying victimization neuroticism tampaknya mewakili faktor risiko terbesar, sementara openness to experience tampaknya mewakili prediktor terlemah (Favini et al., 2023). Dalam penelitian ini tipe kepribadian yang dijadikan variabel moderator oleh peneliti adalah dimensi dari big five. Teori ini menjelaskan bahwasanya kepribadian manusia bisa digambarkan dengan lima dimensi utama, yaitu Openness to Experience, conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism (Costa & McCrae, 1992).

Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa openness to experience memiliki asosiasi yang lemah atau tidak signifikan secara langsung terhadap kemungkinan mengalami cybervictimization (Favini et al., 2023; Kasturiratna et al., 2024). Hal ini tidak meniadakan perannya dalam proses psikologis setelah mengalami cybervictimization. Openness lebih relevan dilihat sebagai faktor yang memengaruhi cara individu memaknai dan mengelola pengalaman sebagai korban, bukan sebagai faktor yang memengaruhi apakah seseorang menjadi korban. Oleh karena itu, meskipun openness bukan prediktor kuat dari cybervictimization, ia tetap relevan sebagai moderator yang mengubah kekuatan atau arah pengaruh antara cybervictimization dan psychological well being.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi kepribadian dalam big five personality dengan psychological well being. Dimensi extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan openness to experience ditunjukkan dari korelasi positif kecil hingga sedang dengan well-being. Conscientiousness dan extraversion memiliki hubungan terkuat dengan well-being (Hicks & Mehta, 2018; Yu et al., 2024). Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa dimensi extraversion, conscientiousness, dan openness to experience menunjukkan adanya hubungan positif dengan psychological well (Bua & Huwae, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cyberbullying memberikan dampak negatif bagi korbannya atau yang dikenal dengan istilah cybervictimization. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oydemir & Dikmen (2024) menyatakan bahwa tingkat

kebahagiaan dan ketahanan psikologis siswi yang mengalami cybervictimization lebih rendah daripada mereka yang tidak mengalaminya. Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan arah hubungan negatif yang signifikan antara cybervictimization dan psychological well-being remaja (Audrin & Blaya, 2020; Eroglu et al., 2022). Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil bahwa cybervictimization sebenarnya merupakan faktor risiko yang signifikan untuk pengungkapan gejala depresi dan kecemasan (Garthe et al., 2023; Rahman et al., 2023; Siah et al., 2022; Z. Wang et al., 2020).

Penelitian terdahulu oleh Griffiths et al (2023) menemukan bahwa cybervictimization memiliki hubungan dengan arah negatif yang signifikan terhadap self-esteem pada remaja, yang mana itu adalah salah satu indikator utama dari psychological well-being. Studi longitudinal tersebut menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban cybervictimization cenderung mengalami penurunan harga diri, merasa terasing, dan menunjukkan gejala gangguan psikologis lainnya. Meskipun hubungan langsung antara cybervictimization dan perilaku adiktif seperti gaming disorder tidak selalu signifikan secara individual, penurunan self-esteem akibat cybervictimization tetap menjadi faktor risiko penting terhadap kesejahteraan psikologis remaja secara umum. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor internal seperti self-esteem dalam memahami dampak cyber-victimization terhadap psychological well-being.

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menguji peran openness to experience sebagai variabel moderator dalam hubungan antara cybervictimization dan psychological well-being pada remaja masih sangat terbatas dan belum banyak dilakukan. Dengan demikian, adanya celah penelitian ini memberikan dasar penting bagi penelitian yang berfokus pada bagaimana openness to experience dapat memperkuat atau memperlemah dampak negatif cybervictimization terhadap psychological well-being remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh cybervictimization terhadap psychological well-being pada remaja dengan openness to experience sebagai variabel moderator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai peran kepribadian dalam menghadapi cybervictimization, sekaligus memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi psychological well-being remaja di era digital.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dan menjelaskan hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari sampel, untuk kemudian digeneralisasikan kepada populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh cybervictimization terhadap psychological well-being, serta Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran tipe kepribadian openness to experience sebagai variabel moderator. Seluruh proses analisis data akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disampaikan melalui pemaparan deskriptif data. Data tersebut mencakup nilai hipotetik dan nilai empiris yang diperoleh dari skala pengukuran psychological well-being, cybervictimization dan openness to experience. Nilai hipotetik dihitung secara manual, sementara nilai empiris diperoleh dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26. Uraian hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

1. Psychological Well-Being

Instrumen psychological well-being terdiri dari enam pilihan respons, yaitu sangat tidak setuju (1), cukup tidak setuju (2), sedikit tidak setuju (3), sedikit setuju (4), cukup setuju (5), dan sangat setuju (6). Skor hipotetik dan empiris dari skala ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala Psychological Well-Being

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	min	max	mean	SD	min	max	mean	SD
<i>Psychological Well-being</i>	20	120	70	6,45	49	92	71,12	9,994

Berdasarkan tabel, nilai mean hipotetik untuk variabel psychological well-being adalah 70 dengan standar deviasi 6,45. Sementara itu, nilai mean empirik yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 71,12 dengan standar deviasi 9,994. Secara sekilas, mean empirik terlihat sedikit lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik. Namun, selisih sebesar 1,12 poin tersebut masih berada dalam rentang simpangan baku, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa kondisi psychological well-being responden secara nyata lebih tinggi dari nilai rata-rata yang diasumsikan secara teoretis. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa psychological well-being responden berada pada tingkat rata-rata atau kategori sedang, sesuai dengan nilai hipotetik. Artinya, kondisi psychological well-being responden tidak lebih rendah maupun lebih tinggi secara signifikan dari apa yang diperkirakan secara teoritis, melainkan berada dalam batas normal. Perbedaan ini dapat terjadi karena kondisi nyata di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi awal peneliti. Berdasarkan nilai mean hipotetik yang telah dihitung, peneliti kemudian melakukan kategorisasi terhadap skala psychological well-being, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Kategorisasi Skor Skala Psychological Well-Being

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 83,99$	100	29,94 %
Sedang	$83,99 < X \leq 101,91$	134	40,12 %
Tinggi	$X \geq 101,91$	100	29,94 %
Jumlah		334	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 134 orang (40,12%) memiliki skor psychological well-being pada kategori sedang. Psychological well-being tingkat sedang artinya remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat psychological well-being yang cukup terpenuhi namun belum mencapai optimal. Selanjutnya peneliti juga mendeskripsikan data berdasarkan dimensi-dimensi psychological well-being sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3. Skor Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Psychological Well-Being

Dimensi	Hipotetik				Empirik			
	min	max	mean	SD	min	max	mean	SD
<i>Self Acceptance</i>	5	30	17,5	4,17	9	26	17,68	4,603
<i>Positive Interpersonal Relationship</i>	5	30	17,5	4,17	7	24	16,85	3,350
<i>Autonomy</i>	6	36	18	5	9	25	21,45	5,488
<i>Life Development</i>	4	24	14	3,33	5	24	15,16	5,720

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mean empirik pada dimensi positive interpersonal relationship lebih rendah daripada nilai mean hipotetiknya. Sebaliknya, pada dimensi self acceptance, autonomy, dan life development memiliki nilai rata-rata mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata mean hipotetiknya. Mengacu pada nilai-nilai tersebut, selanjutnya peneliti juga mendeskripsikan data berdasarkan dimensi-dimensi psychological well being sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Psychological Well-Being Berdasarkan Masing-Masing Dimensi

Dimensi	Skor	Kategori	F	Persentase
<i>Self acceptance</i>	$X < 20,45$	Rendah	100	29,94 %
	$20,45 < X < 24,25$	Sedang	149	44,61 %
	$X > 24,25$	Tinggi	85	24,45 %
Total			334	100 %

<i>Positive Relationship</i>	$X < 20,77$	Rendah	102	30,54 %
	$20,77 < X < 24,59$	Sedang	140	41,92 %
	$X > 24,59$	Tinggi	92	27,54 %
Total			334	100 %
<i>Autonomy</i>	$X < 24$	Rendah	104	31,14 %
	$24 < X < 28,34$	Sedang	141	42,22 %
	$X > 28,34$	Tinggi	89	26,63 %
Total			334	100 %
<i>Life Development</i>	$X < 16,79$	Rendah	105	31,44 %
	$16,79 < X < 19,99$	Sedang	140	41,92 %
	$X < 19,99$	Tinggi	89	26,63 %
Total			334	100 %

Tabel tersebut menggambarkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden termasuk ke dalam kategori sedang untuk setiap dimensi psychological well being, yaitu self acceptance sebanyak 44,61%, positive relationship sebanyak 41,92%, autonomy sebanyak 42,22%, dan life development sebanyak 41,92%. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai tingkat psychological well-being dalam kategori sedang.

2. Cybervictimization

Instrumen cybervictimization terdiri dari 5 pilihan respons, yaitu tidak pernah (0), sekali (1), beberapa kali (2), sering (3), hampir selalu (4). Skor hipotetik dan empiris dari skala ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala Cybervictimization

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	min	max	mean	SD	min	max	mean	SD
<i>Cybervictimization</i>	0	36	18	3,45	5	36	27,67	7,793

Nilai rata-rata yang diperoleh dari pengukuran aktual (empirik) pada variabel cybervictimization adalah sebesar 27,49, sedangkan nilai mean yang diasumsikan secara teoretis (hipotetik) adalah 18, dengan rentang skor antara 0 hingga 36. Artinya, rata-rata empiris lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat cybervictimization yang dialami oleh responden dalam penelitian ini cenderung lebih tinggi daripada yang diperkirakan berdasarkan asumsi awal. Perbedaan ini dapat terjadi karena kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman responden terhadap cybervictimization lebih intens atau lebih sering dibandingkan yang diharapkan secara teoritis.

Dengan mempertimbangkan nilai mean hipotetik sebesar 18 dan standar deviasi 3,45, peneliti kemudian melakukan kategorisasi terhadap tingkat cybervictimization responden berdasarkan skor empiris yang diperoleh. Kategorisasi ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Kriteria Kategorisasi Skor Skala Cybervictimization

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 16$	22	6,59%
Rendah	$16 \leq X \leq 23$	66	19,76 %
Sedang	$23 < X \leq 31$	153	45,81 %
Tinggi	$31 \leq X \leq 38$	93	27,84 %
Sangat Tinggi	$X \geq 38$	0	0%
Jumlah			100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 153 orang (45,81%), berada pada kategori sedang. Hal ini berarti mayoritas remaja dalam penelitian ini mengalami cybervictimization pada tingkat yang relatif sedang, sehingga intensitas pengalaman negatif di media sosial yang mereka alami tidak terlalu sering maupun terlalu jarang. Selain itu, terdapat 93 orang (27,84%) pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya kelompok remaja yang cukup sering mengalami perundungan di dunia maya. Tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi, karena skor maksimum empiris yang

diperoleh adalah 36. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman cybervictimization memang dialami oleh sebagian besar responden, tetapi dengan intensitas yang lebih banyak berada pada taraf sedang.

3. Openess to Experience

Instrumen openess to experience terdiri dari 5 pilihan respons, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), sangat setuju (5). Skor hipotetik dan empiris dari skala ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala Openess To Experience

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	min	max	mean	SD	min	max	mean	SD
<i>Openess to experience</i>	10	50	30	3,65	14	50	33,10	9,271

Nilai rata-rata yang diperoleh dari pengukuran aktual (empirik) pada variabel openess to experience adalah sebesar 33,09, sedangkan nilai mean hipotetiknya adalah 30, dengan rentang skor antara 10 hingga 50. Artinya, nilai mean empiris lebih tinggi daripada nilai mean yang diasumsikan secara teoretis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat openess to experience pada responden cenderung lebih tinggi dari yang diperkirakan sebelumnya berdasarkan asumsi teoretis.

Perbedaan ini dapat terjadi karena kondisi aktual di lapangan menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terbuka terhadap hal-hal baru, dibandingkan dengan yang diasumsikan peneliti pada awalnya. Dengan mempertimbangkan nilai mean hipotetik sebesar 30 dan standar deviasi sebesar 3,65, peneliti kemudian menyusun kategorisasi tingkat openess to experience berdasarkan skor empiris yang diperoleh. Kategorisasi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Kriteria kategorisasi Skor Skala Openess To Experience

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 28,64$	118	35,33 %
Sedang	$28,64 < X \leq 37,80$	91	27,25 %
Tinggi	$X \geq 37,80$	125	37,43 %
Jumlah		334	100 %

Tabel menggambarkan bahwa sebagian besar responden, yakni 125 orang (37,43%) memiliki skor openess to experience pada kategori tinggi. Openess to experience dengan tinggi artinya individu yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, imajinasi yang kaya, dan kesediaan mengeksplorasi hal-hal baru.

Analisis Data

1. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dalam model regresi, baik variabel independen maupun variabel dependen memiliki distribusi normal. Model regresi yang ideal seharusnya menunjukkan distribusi normal atau paling tidak mendekati normal. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji asumsi ini adalah Kolmogorov-Smirnov, yang cocok digunakan apabila jumlah sampel lebih dari 50.

Berdasarkan tabel di bawah ini, hasil uji normalitas yang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

N	Assymp. Sig. (2 tailed)	Keterangan
334	0,200	Normal

2. Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel cybervictimization dengan psychological well-being diperoleh nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,63 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel

cybervictimization dan Psychological Well-Being.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Sig.	Keterangan
<i>Cybervictimization</i>	0,63	>0,05	Linier

3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan yang sangat kuat antara variabel-variabel bebas dalam model regresi, yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Pada model regresi moderasi, uji multikolinearitas menjadi sangat penting, karena variabel interaksi (moderator $\times$ prediktor) biasanya memiliki kecenderungan tinggi untuk berkorelasi dengan variabel utamanya. Tabel di bawah ini menunjukkan olah data terkait multikolinearitas.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	keterangan
<i>Cybervictimization</i>	0,983	1,017	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Openess To Experience</i>	0,877	1,140	Tidak terjadi multikolinearitas
CV*OTE	0,880	1,136	Tidak terjadi multikolinearitas

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan guna memeriksa apakah ada ketidakseimbangan variasi residual antara tiap pengamatan dalam sebuah model regresi. Model regresi yang dapat dikatakan baik semestinya tidak mengalami heteroskedastisitas. Kesimpulan ditarik berdasarkan nilai signifikansi, dimana jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dengan demikian bisa dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas, sementara jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka bisa dinyatakan ada heteroskedastisitas. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan olah data terkait heteroskedastisitas

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Cybervictimization</i>	0,217	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
<i>Openess to Experince</i>	0,365	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
CV*OTE	0,244	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

5. Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan membuktikan hipotesis pengaruh antara variabel cybervictimization terhadap variabel psychological well-being dengan openness to experience sebagai variabel moderator. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka digunakan analisis data dilakukan dengan Moderated Regression Analysis (MRA), dengan bantuan software SPSS.

Tabel 13. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate
1	0,823 ^a	0,678	0,675	5,699

Pada tabel tersebut diketahui nilai R sebesar .829 dengan koefisien determinasi sebesar .687. Hal ini berarti bahwa model ini mampu menjelaskan 68,7% variasi dalam psychological well-being, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 14. ANOVA

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	22540,593	3	7513,531	231,323	0,000 ^b
Residual	10718,617	330	32,481		
Total	33259,210	333			

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) pada model regresi moderasi, diperoleh nilai F sebesar 241,627 dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu psychological well-being.

Tabel 15. Coefficients

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
(Constant)	71,134	0,314		226,834	0,000
CV	0,737	0,315	0,074	2,341	0,020
OTE	8,178	0,334	0,818	24,520	0,000
CV*OTE	-0,171	0,385	-0,015	-0,444	0,657

Berdasarkan tabel tersebut diketahui hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa pada variabel cybervictimization diperoleh t hitung 2,341 dengan nilai signifikansi $0.020 < 0,05$. Perolehan angka ini menunjukkan bahwa cybervictimization berpengaruh positif dan signifikan terhadap psychological well-being pada remaja.

Selanjutnya, pada variabel openness to experience diperoleh t hitung 24,520 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil perolehan angka tersebut dapat disimpulkan bahwa openness to experience memiliki pengaruh positif yang sangat kuat terhadap psychological well-being pada remaja.

Terakhir merupakan variabel interaksi antara variabel prediktor dan moderator yaitu cybervictimization dan openness to experience diperoleh t hitung -0,826 dengan nilai signifikansi sebesar $0.657 > 0.05$. Berdasarkan hasil perolehan angka tersebut dapat disimpulkan bahwa openness to experience tidak memoderatori pengaruh cybervictimization terhadap psychological well-being pada remaja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis linier sederhana dapat disimpulkan bahwa Cybervictimization berpengaruh positif dan signifikan terhadap psychological well-being, maka H11 ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara cybervictimization terhadap psychological well-being.

Psychological well-being adalah keadaan di mana individu bisa berfungsi secara optimal secara psikologis dan sosial (Ryff & Keyes, 1995). Model psychological well-being mencakup enam dimensi utama yaitu, self acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth. Dimensi-dimensi ini berkembang optimal pada masa dewasa awal ketika individu telah mencapai kematangan identitas dan stabilitas emosional (Ryff, 1989). Remaja yang memiliki psychological well-being yang baik akan berdampak langsung pada mewujudkan potensi, mengatasi stres hidup, menjadikan hidup bermakna, keterlibatan sekolah dan prestasi belajar. Di sisi lain, psychological well-being yang rendah dikaitkan dengan hasil negatif seperti tingkat perilaku tidak sehat dan berisiko tinggi yang lebih tinggi, kualitas hidup yang lebih rendah, perenungan, dan penghindaran maladaptif (Peker et al., 2024; Rodríguez et al., 2018; Verzeletti et al., 2016).

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari 334 remaja, dengan mayoritas perempuan (65,27%) dan sebagian besar berstatus sebagai siswa SMA (55,39%), disusul mahasiswa (24,55%) dan SMP (20,06%). Dominasi responden perempuan memengaruhi

temuan penelitian ini. Perempuan umumnya lebih aktif dalam penggunaan media sosial untuk menjalin relasi sosial, sehingga lebih rentan mengalami cybervictimization (Baranandita & Asfari, 2023). Namun, berdasarkan teori perkembangan Santrock (2017), remaja pada fase ini memiliki kemampuan yang semakin baik dalam mengembangkan relasi sebaya dan keterampilan sosial, sehingga dukungan dari kelompok teman dapat menjadi faktor protektif yang menjaga psychological well-being meskipun menghadapi cybervictimization.

Selain itu, mayoritas responden berada pada jenjang SMA, yang menurut Santrock (2017) merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas dan otonomi. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada tugas perkembangan penting, seperti mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks, dan mulai membangun kemandirian. Namun, sesuai dengan teori Vygotsky (1978), perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam zone of proximal development (ZPD). Artinya, meskipun remaja pada penelitian ini masih menunjukkan tingkat otonomi yang rendah, dukungan sosial dan bimbingan dari teman sebaya maupun lingkungan digital tetap memungkinkan mereka untuk meningkatkan psychological well-being.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi otonomi berada pada kategori rendah. Hal ini karena sebagian besar item dalam dimensi ini berbentuk unfavorable, sehingga responden banyak menunjukkan kecenderungan mudah terpengaruh orang lain, sulit membuat keputusan mandiri, dan kurang percaya diri. Fenomena ini konsisten dengan teori Santrock (2017), yang menyatakan bahwa remaja masih berada dalam proses menuju kemandirian, sehingga kecenderungan untuk dipengaruhi teman sebaya masih sangat kuat. Demikian pula menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan kemandirian remaja tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Rendahnya skor otonomi pada penelitian ini justru mencerminkan keunikan responden yang masih sangat bergantung pada dukungan sosial, meskipun demikian mereka tetap memiliki psychological well-being yang cukup baik melalui dimensi lain seperti hubungan positif dengan orang lain.

Temuan yang cukup unik dari penelitian ini adalah bahwa cybervictimization justru meningkatkan psychological well-being. Secara hipotesis, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai korban perundungan daring tidak selalu menghasilkan dampak negatif, melainkan bisa memunculkan bentuk resiliensi tertentu. Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayungbo et al., (2022) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam beberapa konteks, cybervictimization dapat memiliki dampak positif terhadap psychological well-being. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang menjadi korban di dunia maya dapat mengembangkan resiliensi, kemampuan regulasi emosi, serta makna hidup, sehingga alih-alih mengalami penurunan kesejahteraan, mereka justru tumbuh secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara cybervictimization dan psychological well-being bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual maupun karakteristik individu.

Namun demikian, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep Buffering Hypothesis (Cohen & Wills, 1985), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres. Pada masa remaja, keberadaan teman sebaya, baik secara langsung maupun melalui jejaring sosial daring, dapat memberikan dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis yang membantu individu mengelola pengalaman negatif. Dukungan ini dapat mengurangi persepsi ancaman dari cybervictimization dan meminimalkan gangguan terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa dukungan sosial yang memadai dapat menurunkan risiko gangguan kesehatan mental akibat pengalaman bullying, baik secara langsung maupun melalui media daring (Wright & Wachs, 2019).

Kemudian hasil dari temuan ini bisa dijelaskan oleh penelitian Nixon (2014) menandai bahwa sebagian besar perilaku negatif daring sudah menjadi bagian dari budaya digital remaja

termasuk candaan sarkasme dan ejekan yang dianggap biasa dalam interaksi. Richters et al. (2025) memperkuat bahwa persepsi norma kelompok sangat menentukan interpretasi seseorang terhadap ejekan tersebut. Jika dianggap bercanda dalam konteks pertemanan, maka itu tidak dianggap sebagai serangan, meski objektifnya kasar.

Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui studi oleh Bekalu et al. (2019), yang membedakan dua jenis penggunaan media sosial, yaitu routine use dan emotional connection. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa routine use media sosial, seperti yang dilakukan oleh pengguna aktif, justru berkorelasi positif dengan social well-being dan kesehatan mental secara umum. Pengguna aktif media sosial cenderung menggunakan platform digital sebagai sarana bersosialisasi, mengekspresikan diri, dan mendapatkan dukungan sosial dari komunitas sebaya mereka. Oleh karena itu, meskipun mengalami cybervictimization, remaja yang aktif di media sosial tetap dapat menjaga bahkan meningkatkan psychological well-being mereka melalui keterlibatan sosial yang bermakna di dunia digital.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Schunk et al. (2021) melaporkan bahwa tidak semua korban cybervictimization mengalami penurunan kesejahteraan, beberapa remaja justru mampu mempertahankan well-being apabila memiliki regulasi emosi yang baik. Peker et al. (2024) juga menegaskan bahwa persepsi terhadap cybervictimization sangat menentukan dampaknya remaja yang mampu melakukan positive reappraisal dapat tetap memiliki psychological well-being yang baik.

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa openness to experience tidak memoderasi hubungan antara cybervictimization dan psychological well-being. Artinya, tingkat keterbukaan individu terhadap pengalaman baru tidak memengaruhi kuat atau lemahnya pengaruh cybervictimization terhadap psychological well-being. Oleh karena itu H12 dalam penelitian ini ditolak.

Secara teori, openness memang berkaitan dengan fleksibilitas kognitif dan kreativitas (Costa & McCrae, 1992). Namun, pada penelitian ini, keterbukaan hanya berpengaruh langsung terhadap psychological well-being, bukan sebagai moderator. Dengan kata lain, remaja yang memiliki tingkat openness tinggi memang cenderung memiliki psychological well-being yang lebih baik, tetapi hal tersebut tidak memengaruhi hubungan antara cybervictimization dan psychological well-being. Temuan ini konsisten dengan penelitian Favini et al. (2023), yang menemukan bahwa openness bukanlah prediktor kuat dalam menjelaskan dampak cybervictimization. Oleh karena itu, hubungan openness dengan psychological well-being tampak tidak konsisten ketika diposisikan sebagai moderator.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa cybervictimization tidak selalu berdampak buruk terhadap remaja, tergantung pada konteks pribadi dan sosial masing-masing individu. Hal ini membuka kemungkinan bahwa sebagian remaja dapat mengembangkan makna baru dari pengalaman negatif yang mereka alami dan menjadikannya sebagai proses pertumbuhan pribadi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah tidak adanya identifikasi terhadap platform media sosial tempat terjadinya cybervictimization, serta jenis cybervictimization yang paling sering dialami. Seharusnya, pada awal kuesioner setelah data diri, peneliti menambahkan pertanyaan mengenai media sosial yang paling sering digunakan serta bentuk bullying yang paling umum, seperti penghinaan, penyebaran rumor, pelecehan verbal, atau ancaman (Willard, 2007). Informasi ini penting untuk memahami konteks sosial dari cybervictimization dan dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian mengenai pengaruh cybervictimization terhadap psychological well-being pada remaja dengan tipe kepribadian openness to experience

yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Cybervictimization berpengaruh positif terhadap psychological well-being. Karena arah pengaruh ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang memperkirakan arah negatif, maka hipotesis pertama ditolak
2. Openness to experience berpengaruh positif terhadap cyberv, sesuai dengan arah dan isi hipotesis, sehingga hipotesis kedua diterima.
3. Openness tidak memoderasi hubungan antara cybervictimization dan psychological well-being, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikologis lain yang mungkin menjelaskan hubungan positif antara cybervictimization dan psychological well-being, seperti resiliensi, dukungan sosial, atau strategi coping. Selain itu, akan lebih kaya bila penelitian mendatang mengidentifikasi jenis cybervictimization yang dialami serta platform media sosial yang digunakan, guna memahami konteks pengalaman korban lebih mendalam.

2. Bagi Praktisi Psikologi dan Konselor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa openness to experience berperan dalam meningkatkan psychological well-being secara langsung. Oleh karena itu, intervensi psikologis dapat diarahkan pada pengembangan karakteristik openness, seperti mendorong individu untuk terbuka terhadap pengalaman baru, reflektif, dan lebih ekspresif dalam mengeksplorasi perasaan serta perspektif diri.

3. Bagi Pendidikan dan Lembaga Sekolah.

Karena cybervictimization tidak selalu menurunkan psychological well-being secara langsung, institusi pendidikan disarankan untuk tidak hanya fokus pada pencegahan, tetapi juga memfasilitasi penguatan psikologis siswa, misalnya melalui pelatihan ketahanan diri (resilience training) dan edukasi literasi digital agar individu mampu menyikapi cyberbullying dengan lebih adaptif

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory : 46(1999), 32–44. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33571>
- Allport, G. W. (1937). *Personality A Psychological Interpretation*. Henry Holt & Company. <https://www.timothydavidson.com/Library/Books/Allport-1937-Personality-A-Psychological-Interpretation/Allport-1937-Personality-A-Psychological-Interpretation.pdf>
- Anggraini, A. D., & Nurhanifah, L. (2019). Pengaruh Stres Terhadap Tindak Kriminalitas Pada Usia Remaja dan Dewasa. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPU_SAT_STRATEGI_MELESTARI
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). In *Etica e Politica* (Vol. 15, Issue 1). <https://doi.org/10.1093/acprof>
- Audrin, C., & Blaya, C. (2020). Psychological Well-Being in a Connected World: The Impact of Cybervictimization in Children's and Young People's Life in France. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01427>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. <https://www.scribd.com/document/555040890/Buku-Azwar-2017>
- Baranandita, F., & Asfari, N. A. B. (2023). Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying: Kajian Literatur. *Flourishing Journal*, 2(10), 650–655. <https://doi.org/10.17977/um070v2i102022p650-655>
- Bekalu, M. A., McCloud, R. F., & Viswanath, K. (2019). Association of Social Media Use With Social Well-Being, Positive Mental Health, and Self-Rated Health: Disentangling Routine Use From Emotional Connection to Use. *Health Education and Behavior*, 46(2_suppl), 69–80.

- <https://doi.org/10.1177/1090198119863768>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2023). Translation and Adaptation of Cyberbullying Victimization and Perpetration Scales for Indonesian Contexts. *KnE Social Sciences*, 2023, 287–297. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14227>
- Bua, S. T., & Huwae, A. (2023). Dimensi Big Five Personality dan Psychology Well-Being Mahasiswa Rantau Asal Daerah 3T. *Journal of Psychology and Instruction*, 7(3), 131–139.
- Buelga, S., Martínez-Ferrer, B., Cava, M. J., & Ortega-Barón, J. (2019). Psychometric properties of the CYBVICS cyber-victimization scale and its relationship with psychosocial variables. *Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/socsci8010013>
- Cabrera, J. G., Díaz-López, A., Caba-Machado, V., Ortega-Barón, J., Echezarraga, A., Fernández-González, L., & Machimbarrena, J. M. (2023). Epidemiology of peer cybervictimization and its relationship with health-related quality of life in adolescents: A prospective study. *Journal of Adolescence*, 95(3), 468–478. <https://doi.org/10.1002/jad.12128>
- Camacho, A., Runions, K., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2023). Bullying and Cyberbullying Perpetration and Victimization: Prospective Within-Person Associations. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(2), 406–418. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01704-3>
- Chris, N. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 119–139.
- Compas, B. E., Jaser, S. S., Bettis, A. H., Watson, K. H., Gruhn, M., Dunbar, J. P., Williams, E., & Thigpen, J. C. (2017). Coping, emotion regulation, and psychopathology in childhood and adolescence: A meta-analysis and narrative review. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1002/hep.30150>
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1997). Personality Trait Structures as a Human Universal. *American Psychologist*, 52(5), 509–516.
- Costa, P., & McCrae, R. R. (1992). Revised NEO Personality Inventory (NEO PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI): Professional Manual. Psychological Assessment Resources.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In Writing Center Talk over Time. SAGE. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Deviana, M., Umari, T., & Khadijah, K. (2023). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3463–3468.
- Emiral, G. O., Tozun, M., Unsal, A., Arslantasi, D., Pala, S. C., Demirtas, Z., & Zencirci, S. A. (2020). Cyber victimization and self-esteem among college students from Turkey. *Comptes Rendus de L'Academie Bulgare Des Sciences*, 73(11), 1592–1599. <https://doi.org/10.7546/CRABS.2020.11.15>
- Eroglu, Y., Peker, A., & Cengiz, S. (2022). Cyber victimization and well-being in adolescents: The sequential mediation role of forgiveness and coping with cyberbullying. *Frontiers in Psychology*, 13(November), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.819049>
- Favini, A., Gerbino, M., Pastorelli, C., Zuffianò, A., Lunetti, C., Remondi, C., Cirimele, F., Gomez Plata, M., & Giannini, A. M. (2023). Bullying and cyberbullying: Do personality profiles matter in adolescence? *Telematics and Informatics Reports*, 12(October). <https://doi.org/10.1016/j.teler.2023.100108>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). Theories of Personality (7th ed.). McGraw-Hill. <https://dn790003.ca.archive.org/0/items/TheoriesOfPersonality7eEnglish/Theories-of-Personality-7e-English.pdf>
- Garthe, R. C., Kim, S., Welsh, M., Wegmann, K., & Klingenberg, J. (2023). Cyber-Victimization and Mental Health Concerns among Middle School Students Before and During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(4), 840–851. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01737-2>
- Griffiths, M., Nie, Q., & Teng, Z. (2023). The Role of Self-Esteem in Protecting Against Cyber-Victimization and Gaming Disorder Symptoms Among Adolescents: A Temporal Dynamics Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, VIII(I), 1–19.
- Hicks, R., & Mehta, Y. (2018). The Big Five, Type A Personality, and Psychological Well-Being. *International Journal of Psychological Studies*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.5539/ijps.v10n1p49>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129–156. <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In Guilford Press (2nd ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315742113-17>
- Kaakinen, M., Keipi, T., Räsänen, P., & Oksanen, A. (2018). Cybercrime Victimization and Subjective Well-Being: An Examination of the Buffering Effect Hypothesis among Adolescents and Young Adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(2), 129–137. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0728>
- Kasturiratna, K. T. A. S., Hartanto, A., Chen, C. H. Y., Tong, E. M. W., & Majeed, N. M. (2024). Umbrella review of meta-analyses on the risk factors, protective factors, consequences and interventions of cyberbullying victimization. In *Nature Human Behaviour* (Vol. 9, Issue January). Springer US. <https://doi.org/10.1038/s41562-024-02011-6>
- Kingsbury, M., & Arim, R. (2023). Cybervictimization and mental health among Canadian youth. *Health Reports*, 34(9). <https://doi.org/10.25318/82-003-x202300900001-eng>
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer US. <https://www.scribd.com/document/749454809/Lazarus-Folkman-Stress-Appraisal-Coping>
- Macaulay, P. J. R., Steer, O. L., & Betts, L. R. (2019). Factors leading to cyber victimization. In *Emerging Cyber Threats and Cognitive Vulnerabilities*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816203-3.00001-0>
- Markowitz Perez, A. (2022). Examining the Relationship Between Instagram Use, Appearance Anxiety, and Psychological Flexibility [Universidad Europea de Madrid]. <https://titula.universidadeuropea.com/handle/20.500.12880/1349?show=full>
- Mayungbo, O., Akingbade, R., & Ogunsanya, O. (2022). Well-being and the Experience of Cyber Intimidation, Cyber Victimization and Pathological Internet Use. *European Journal of Psychology and Educational Research*, 5(2), 161–172.
- Molero, M. M., Martos, Á., Barragán, A. B., Pérez-Fuentes, M. C., & Gázquez, J. J. (2020). Anxiety and Depression from Cybervictimization in Adolescents: A Metaanalysis and Meta-regression Study. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 12(1), 43–51.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520–538. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- Orben, A., & Przybylski, A. K. (2019). The association between adolescent well-being and digital technology use. *Nature Human Behaviour*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0506-1>
- Oydemir, İ., & Dikmen, H. A. (2024). The effects of exposure to dating violence and cyber victimization of female university students on resilience and happiness levels. *ScienceDirect*, 52, 113–120. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0883941724001298>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Peker, A., Cengiz, S., & Eroğlu, Y. (2024). Coping skills and perceived stress as pathways to well-being in adolescents experiencing cyber-victimization. *Current Psychology*, 43(23), 20709–20721. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05864-2>
- Pervin, L., & Cervone, D. (2012). *Personality : Theory and Research* (12th ed.). John Wiley & Son, Inc. <https://muslimcollegeofeducation.in/pdf/Personality-Theory-and-Research.pdf>
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami cyberbullying psychological impact on teenagers who experience cyberbullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 309–323.
- Rahman, T., Hossain, M. M., Bristy, N. N., Hoque, M. Z., & Hossain, M. M. (2023). Influence of cyber-victimization and other factors on depression and anxiety among university students in Bangladesh. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 42(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s41043-023-00469-0>
- Rodríguez-Fernández, A., Ramos-Díaz, E., & Axpe-Saez, I. (2018). The Role of Resilience and Psychological Well-Being in School Engagement and Perceived Academic Performance: An

- Exploratory Model to Improve Academic Achievement. *Health and Academic Achievement*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.73580>
- Ryff, C. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence* / John W. Santrock, University of Texas at Dallas.
- Schunk, F., Zeh, F., & Trommsdorff, G. (2021). Cybervictimization and well-being among adolescents during the COVID-19 pandemic: The mediating roles of emotional self-efficacy and emotion regulation. *ScienceDirect*.
- Siah, P. C., Tee, X. Y., Tan, J. T. A., Tan, C. S., Lokithasan, K., Low, S. K., & Yap, C. C. (2022). Cybervictimization and Depression among Adolescents: Coping Strategies as Mediators. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph19073903>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sunardy, G. N., Qodariah, L., & Abidin, F. A. (2023). Adolescents' Psychological Well-being: Adaptation and Validation of the Brief Scale of Psychological Well-Being for Adolescents (BSPWB-A) in Indonesia. *Psychology Hub*, 40(3), 51–58. <https://doi.org/10.13133/2724-2943/18019>
- Syafira, I. D. (2025). Hubungan Absent Minded Scrolling Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Universitas Negeri Padang*.
- Tedeschi, R., & Calhoun, L. (2004). Psychological Inquiry Post-traumatic Growth: A Developmental Perspective. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501>
- Tian, L., Yan, Y., & Huebner, E. S. (2018). Effects of Cyberbullying and Cybervictimization on Early Adolescents' Mental Health: Differential Mediating Roles of Perceived Peer Relationship Stress. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(7), 429–436. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0735>
- Tsani, E. M., Augest, W. K., Hidayat, R. A., & Sahfrina, N. A. (2024). Cyberbullying: Tantangan Bagi Pengguna Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental di Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 20–29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3319>
- Verzeletti, C., Zammuner, V. L., Galli, C., & Agnoli, S. (2016). Emotion regulation strategies and psychosocial well-being in adolescence. *Cogent Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2016.1199294>
- Viejo, C., Gómez-López, M., & Ortega-Ruiz, R. (2018). Adolescents' psychological well-being: A multidimensional measure. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph15102325>
- Vogels, E. (2022). *Teens and Cyberbullying 2022*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2022/12/15/teens-and-cyberbullying-2022/>
- Wang, J., Iannotti, R. J., Luk, J. W., & Nansel, T. R. (2010). Co-occurrence of victimization from five subtypes of bullying: Physical, verbal, social exclusion, spreading rumors, and cyber. *Journal of Pediatric Psychology*, 35(10), 1103–1112. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsq048>
- Wang, Z., Xie, Q., Xin, M., Wei, C., Yu, C., Zhen, S., Liu, S., Wang, J., & Zhang, W. (2020). Cybervictimization, Depression, and Adolescent Internet Addiction: The Moderating Effect of Prosocial Peer Affiliation. *Frontiers in Psychology*, 11(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.572486>
- Webster, D., Dunne, L., & Hunter, R. (2021). Association Between Social Networks and Subjective Well-Being in Adolescents: A Systematic Review. *Youth and Society*, 53(2), 175–210. <https://doi.org/10.1177/0044118X20919589>
- Willard, N. (2007). Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats and distress. *Journal of Moral Education*, 36(4), 539–541. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc5&NEWS=N&AN=2007-18490-014>
- Williams, P. G., Rau, H. K., Cribbet, M. R., & Gunn, H. E. (2009). Openness to Experience and stress regulation. *Journal of Research in Personality*, 43(5), 777–784.

- <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.06.003>
- Xia, T., Liao, J., Deng, Y., & Li, L. (2023). Cyberbullying Victimization and Social Anxiety: Mediating Effects with Moderation. *Sustainability* (Switzerland), 15(13). <https://doi.org/10.3390/su15139978>
- Yu, M. N., Chang, Y. N., & Li, R. H. (2024). Relationships between Big Five Personality Traits and Psychological Well-Being: A Mediation Analysis of Social Support for University Students. *Education Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/educsci14101050>